

STRATEGI DAN METODE DAKWAH MUHAMMAD IBN ABDUL WAHAB

Akhmad Sukardi

(Dosen Jurusan Dakwah STAIN Kendari)

Abstrak: Dinasti yang pertama kali berhasil merebut kekuasaan Turki Usman di Hijaz pada awal abad ke-19 M adalah dinasti Saudi yang mempunyai sejarah yang cukup panjang dalam hubungannya dengan Hijaz. Komplik antara dua hubungan ini bukan saja di bidang politik, tetapi juga dalam bidang keagamaan, karena kebangkitan dinasti Saudi tidak dapat dipisahkan dari gerakan reformasi keagamaan yang dikenal dengan gerakan Wahabi.

Muhammad ibn Abdul Wahab adalah seorang tokoh reformasi dan sangat berpengaruh bagi perkembangan dakwah di Jazirah Arab sekitar abad ke-19. Dalam menjalankan dakwahnya, ia menggunakan strategi dakwah dengan mencurahkan perhatian kepada tauhid, berdakwah di lingkungan sendiri, menyusun kekuatan dakwah bersama pemerintah dengan cara bijaksana, lisan, tulisan, ia juga pernah melakukan penyerangan terhadap orang-orang yang berusaha untuk mencela syariat Islam secara terang-terangan. Sasarannya adalah memberantas bid'ah dengan tujuan mengembalikan masyarakat kepada ajaran Islam yang murni yaitu al-Quran dan hadis.

Kata Kunci: Strategi dakwah, Muhammad bin Abdul Wahab.

Pendahuluan

Arab Saudi sebuah negara kerajaan di Semenanjung Arab, berbatasan dengan laut merah di barat, Yordania di Barat Laut, Irak di kuat utara, Teluk Persia, Qatar, dan Uni Emirat Arab Timur, Oman di Tenggara dan Yaman di selatan. Luas 240.000 km, bahasa resmi yang digunakan adalah bahasa Arab, Ibukota Riyadh dan satuan mata uang riyal (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994: 159). Jazirah Arab letaknya di antara benua Asia dan Afrika (Moenawar Chalil, 1993: 17). Jazirah Arab terbagi atas delapan bagian yaitu Hijaz, Yaman, Hadharamaut, Muhrah, Oman, al-Hasan Najad, dan Ahkaf (Moenawar Chalil, 1993: 18).

Sejak awal abad ke-19 M hingga akhir perempatan pertama abad ke-20 M, Hijaz menjadi ajang perebutan kekuasaan dinasti-dinasti besar di sekitarnya. Kebangkitan dinasti-dinasti baru di wilayah Arab yang mencoba memerdekakan diri dari kekuasaan Turki Usmani itu mencerminkan menurunnya kekuatan politik Turki sendiri. Akan tetapi, dalam perjalanan sejarah Hijaz pada abad ke-19, tampak bahwa kekuatan politiknya masih terlalu besar untuk dihapus dari wilayah Arab. Kekuatan-kekuatan politik dinasti-dinasti baru itu memang sempat berhasil memerdekakan diri dari kekuasaan politik Turki Usmani, tetapi hanya bersifat sementara.

Dinasti Saudi mempunyai sejarah yang panjang dalam hubungannya dengan Hijaz. Komplik-komplik antara dua kekuatan ini bukan saja dalam bidang politik, tetapi juga dalam bidang keagamaan, karena kebangkitan dinasti Saudi tidak dapat dipisahkan dari gerakan reformasi keagamaan yang dikenaldengan gerakan Wahabi (Badri Yatim, 1999: 103). Muhammad ibn Abdul Wahab telah membuktikan dirinya sebagai seorang *mujaddid* pada posisi tertinggi, dan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pengembangan ajaran Islam. Ia telah berjasa dalam gagasan pembasmian berbagai bid'ah yang telah mengotori akidah umat Islam di seluruh dunia.

Biografi Singkat Muhammad Ibn Abdul Wahab

Muhamad ibn Abdul Wahab dilahirkan di Uyainah, Nejd (Arabiyah tengah) tahun 1115/1703. Ia mulai belajar agama dari ayahnya sendiri yaitu Abdul Wahab, seorang hakim di Kota Nejd. Di samping membaca dan menghapal al-Qur'an, ia belajar kitab-kitab agama Hambali (Ali Mufradi; 1999: 152). Dalam sebuah keluarga di Nejd yang terkenal dengan kealiman dan keshalehannya. Sejak kecil,

ia sudah menunjukkan kedewasaan diri yang luar biasa dan dikenal di seluruh Jazirah Arab sebagai seorang alim yang cerdas. Karena reputasinya sudah menyebar luas, banyak pelajar yang dekat dengannya (Matyam Jamilah, 1993: 14).

Muhammad Ibnu Abdul Wahab sebelumnya belajar di Mekah, Madinah, Damaskus dan Basrah. Di antara gurunya di Mekah adalah Abdullah Ibn Salim Ibn Muhammad Salim Ibn Isa al-Basri al-Makki, seorang ahli hadits terkenal pada masanya, di Madinah adalah Muhammad hayyat Ibn Ibrahim al-Sindi al-Hanafi, seorang ulama tarekat Naqsyabandiyah yang sangat menentang bid'ah. Menurut Azumardi Zahra bahwa ulama yang terakhir tersebut termasuk di antara ulama yang member pengaruh kuat kepada Muhammad Ibn Abdul Wahab (Badri yatim; 1999: 104).

Setelah kembali ke Negerinya al-Uyainah, dari pengembaraan ilmiahnya, ia memilih untuk mengabdikan seluruh hidupnya pada agama sekitar 1740 M. Dia mulai mengajar dengan mengadakan halaqah dan dari sana mempropagandakan prinsip-prinsip pemurnian (reformasi) di Wilayah Nedj yang penduduknya kebanyakan menganut mazhab Hambali. Muhammad ibn Abdul Wahab menganjurkan untuk menghapus bid'ah-bid'ah yang muncul pada pertengahan abad Islam dan untuk kembali ke ajaran murni dan kepada prinsip-prinsip ajaran fundamental yang terwujud dalam kitab suci umat Islam. Oleh karena itu, ia tidak menyetujui praktek-praktek adat Arab Islam yang meliputi ritual-ritual magis, kepercayaan ada orang suci dan penyembahan para wali. Reformisme Wahhabi yang mengambil posisi ekstrim menolak secara total kepercayaan kepada sesuatu sebagai suatu bentuk syirik (Badri Yatim, 1999: 104-105).

Dengan dasar tersebut, yang menjadi sasaran dakwah Muhammad ibn Abdul Wahab adalah memberantas bid'ah dalam kehidupan masyarakat Arab, sehingga menjadi obsesi dalam hidupnya untuk mengembalikan, mengajak masyarakat untuk kembali kepada al-Qur'an dan hadis.

Metode Dakwah Muhammad Ibn Abdul Wahab

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh Muhammad ibn Abdul Wahab dalam menumpas kemusyrikan dan khurapat adalah:

1. Mencurahkan perhatian kepada Tauhid

Syirik adalah perbuatan yang sangat membahayakan bagi umat Islam. Karena itu menurut Muhamad ibn Abdul Wahab, bahwa orang

yang berbuat syirik adalah orang yang menyekutukan Allah dan tidak akan diampuni oleh Allah, sehingga ia menolak secara total kepercayaan kepada selain Allah.

2. Berdakwah di lingkungan sendiri

Setelah membekali diri dengan ilmu yang cukup, Muhammad ibn Abdul Wahab memulai dakwahnya di lingkungan sekitarnya yaitu tepatnya di negeri Uyainah, dengan menggunakan metode dakwah yang bijak, baik dengan kata-kata maupun perbuatan (Said bin Ali Al-Qathhani, 1994: 229). Di samping berdakwah, ia tetap menuntut ilmu dari suatu tempat ke tempat yang lain untuk memberantas kemusyrikan yang ada di lingkungan sekitarnya.

3. Menyusun Kekuatan Dakwah Bersama Pemerintah

Setelah ia berdakwah di lingkungan sendiri, ia melaksanakan dakwahnya yang lebih luas lagi dengan mendekati penduduk Huramaila. Ketika tidak ada tanda-tanda dari mereka untuk dapat meninggalkan prinsip-prinsip yang bersifat kemusyrikan, ia berkeyakinan bahwa kondisi masyarakat seperti itu tidak dapat diperbaiki atau diubah kecuali dengan menggunakan kekuasaan, sehingga ia menemui penguasa setempat Usman bin Mu'amar untuk menyampaikan gagasannya dan ia berhasil.

Sekitar tahun 1745 Kepala pemerintahan kesukuan kecil di Arabiyah Utara Ibnu Saud menjalin kerjasama dengan Muhammad Ibn Abdul Wahab, untuk sama-sama pindah ke Dar'iyah (Ira M. Lapidus, 1999: 189). Di daerah ini, ia meminta bantuan kepada pemerintah atau pemimpin negeri yakni Muhammad Ibnu Saud untuk menyampaikan dakwah di negeri tersebut. Keinginannya disambut baik oleh penguasa setempat dan siap membantu dalam pelaksanaan dakwah (Said bin Ali Al-Qathhani, 1994: 229-230).

Sejak Muhammad Ibn Abdul Wahab berumur 28 tahun pada 1143 H, ia telah mengajarkan tauhid, pertautan antara dakwah dan Negara, agama dengan politik, adanya kerjasama antara Muhammad Ibn Abdul Wahab dengan kepala pemerintahan Saudi, aliran ini berkembang dengan cepat, mereka menguasai hampir seluruh Arabiyah Timur, Ke selatan sampai ke Yaman, Ke Utara sampai mendekati Syam (Syiria), dan akhirnya menguasai Mekah dan Madinah.

Pada tahun 1773-1818, dengan bertemunya dua kepentingan menjadi sebuah kekuatan ternyata mendatangkan manfaat ganda disatu sisi yaitu dapat mempersatukan masyarakat Islam untuk pertama kalinya sejak masa-masa awal. Pada sisi lain bagi seluruh dunia Islam, gerakan pemurnian ini bergema dengan timbulnya gerakan peang terhadap bid'ah diberbagai negeri muslim (Dewan redaksi Ensiklopedi Islam, 1994: 189).

Muhammad Ibn Abdul Wahab menggunakan beberapa cara untuk mengajak manusia agar kembali kepada pemahaman al-Qur'an dan Sunnah yaitu:

1. Berprinsip pada tauhid
2. Menjelaskan sesuatu kepada orang banyak sekaligus memberi kabar kemenangan dan keberuntungan.
3. Menjelaskan kepada orang banyak bahwa wajib bagi setiap individu muslim untuk meyakini tiga masalah penting dan kemudian merealisasikannya dalam bentuk pengamalan ibadah. Ketiga masalah tersebut adalah:
 - a. Bahwa sesungguhnya Allah menciptakan hamba-Nya disertai penentuan reskinya, sebab itu mustahil bagi Allah untuk menyalahkan ciptaan-Nya.
 - b. Bahwa Allah tidak rela bila dipersekutukan dengan yang lain
 - c. Barang siapa yang taat kepada rasul-Nya dan mengesakan Allah, niscaya tidak akan ada kekuatan dan cara apapun yang dapat membinasakannya.
4. Menceritakan perhatiannya kepada masalah fiqh (Said Bin Ali al-Qathhani, 1994: 232-235)

4. Dakwah Bijak dalam Surat

Selain dengan lisan, Muhammad ibn Abdul Wahab juga menyampaikan dakwah tauhidnya melalui surat (dakwah tertulis). Dimulai dari penduduk Najd, ia menulis surat yang ditujukan kepada para pejabat pemerintah dan ulama setempat. Ia juga mengirim surat kepada ulama Riyadh, pejabat setempat (Diham bin Dawas), ulama al-Kharj, serta ulama-ulama yang tinggal di negeri selatan, selain itu ia juga mengirim suratnya ke negeri-negeri lain seperti: al-Qasim, Hail al-Wasym, Ansha, Mesir, Irak kepada ulama Mekah, Madinah dan lain sebagainya.

Ia tidak hanya mengirim surat kepada negeri yang dekat, tetapi juga mengirim surat ke negeri yang jauh seperti negeri Syam, India, dan Yaman. Isi surat tersebut berisikan tentang fatwa dan beberapa hujjah untuk mengingatkan mereka agar menghindarkan diri dari bid'ah.

5. Berjihad dengan Lisan dan Pedang

Dalam melaksanakan dakwah ia, ada sekelompok masyarakat yang memusuhi ia dan menolak ajaran tauhid yang disampaikannya, di tengah-tengah ia menyampaikan isi kandungan al-Qur'an (Said Bin Ali al-Qathhani, 1994: 237-238). Mereka secara terang-terangan melecehkan syariat Allah dan menafikan ayat-ayat yang sudah jelas pengertiannya, sehingga ia menghadapinya dengan perang dan berlangsung beberapa tahun. Atas izin Allah peperangan tersebut

dimenangkan oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab dibantu oleh Raja Muhammad Ibn Saud dan pada akhirnya berhasil menaklukkan dan menguasai daerah yang sebelumnya dikuasai musuh.

Penutup

1. Muhammad ibn Abdul Wahab adalah seorang tokoh yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dakwah Islamiyah di Jazirah Arab pada abad ke 19. Ia adalah seorang reformis Wahabi dan mengambil posisi ekstrim dalam penolakan keyakinan dan pemujaan terhadap para wali atau terhadap setiap manusia sebagai bentuk syirik. Muhammad ibn Abdul Wahab beserta pengikutnya menegaskan bahwa al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad Saw. adalah satu-satunya otoritas muslim yang sangat valid.
2. Strategi dakwah Muhammad ibn Abdul Wahab adalah mencurahkan perhatian kepada tauhid, berdakwah di lingkungan sendiri dan menyusun kekuatan dakwah bersama pemerintah. Metode dakwahnya dengan cara bijaksana, lisan, tulisan, bahkan penyerangan terhadap orang-orang yang berusaha mencela syariat Islam secara terang-terangan. Sasarannya memberantas bid'ah untuk mengembalikan masyarakat pada ajaran Islam yang murni.[]

Daftar Pustaka

- Chalil Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam*. Cet.VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam Jilid I*. Cet.III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Jamila Maryam, *Para Mujahid Agung*. Cet.III; Bandung: Mizan, 1993.
- Lapidus Ira M. A. *History Of Islamic Societies diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi dengan judul Sejarah Sosial Umat Islam Jilid III*. Cet.I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Mufradi Ali, *Islami di kawasan Kebudayaan Timur*. Cet. II: Jakarta: Logos, 1999
- Said Bin Ali Al-Qathhani *al-Hikamatut Fid Da'wah Ilallah Taala*, diterjemahkan oleh Masykur Hakim dengan judul *Da'wah Islam Da'wah Bijak*. Cet: I; Jakarta Gema Insani Press, 1994.
- Yatim Badri, *Sejarah Sosial Kagamaan Tanah Suci (Hijas Mekah Madinah) 1800-1925*. Cet.I Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999.